

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Buston (dalam Suardi, 2018, hlm. 11) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya.” Hal ini sesuai dengan pendapat Neweg (dalam Suardi, 2018, hlm. 11) yang menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat dari pengalaman.” Maka dari itu dengan belajar, siswa akan mendapatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dari belajarnya.

Pendapat lain menurut Darmadi (2017, hlm. 296) menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas mental yang terjadi karena adanya interkasi yang aktif antara individu dengan lingkungannya sehingga dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, terjadinya perubahan terhadap seseorang terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya Darmadi (2017, hlm. 297) mengatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya agar dapat merubah tingkah lakunya. Selain itu, Hanafy (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa belajar merupakan aktifitas fisik maupun psikis yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang baru pada seseorang yang belajar sehingga menghasilkan kemampuan yang relatif konstan bukan disebabkan oleh sesuatu yang hanya bersifat sementara Dengan demikian belajar adalah berupa perubahan-perubahan dalam perilaku seseorang yang sedang belajar yang bersifat permanen serta diharapkan perubahan tersebut merupakan perubahan perilaku yang bersifat positif serta diperolehnya berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap dalam diri orang yang belajar.

Berdasarkan teori-teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas pemahaman seseorang akibat dari melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya, serta belajar tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang yang tidak bisa diamati secara langsung karena perubahan tersebut bersifat potensial.

b. Ciri-Ciri Belajar

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Suardi (2018, hlm. 12-13) yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada seseorang akan mempunyai dampak terhadap perubahan selanjutnya.
- 2) Belajar merupakan perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Seseorang akan menyadari hal yang telah dialaminya serta dampaknya seperti apa setelah peristiwa itu berlangsung.
- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya akan terjadi apabila dialami sendiri oleh orang yang bersangkutan serta tidak dapat digantikan oleh orang lain.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Perubahan disini adalah perubahan dalam kepribadian seseorang.
- 5) Belajar adalah proses interaksi. Perubahan dalam diri seseorang akan terjadi apabila yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapinya.
- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks.

Dengan demikian, ciri-ciri belajar tersebut merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang akan berdampak terhadap perubahan selanjutnya, serta berlangsung dari arah yang sederhana ke arah yang kompleks.

Adapun ciri-ciri belajar lain menurut Djamarah (dalam Ferlyana, 2012, hlm. 13) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar yaitu seseorang yang belajar akan menyadari atau merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional yaitu perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Perubahan

yang terjadi tersebut akan menyebabkan perubahan berikutnya sehingga akan berguna bagi kehidupan atau proses belajarnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif yaitu perubahan tersebut selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Maka semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, maka semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara yaitu perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen, maka tingkah laku yang terjadi setelah belajar juga bersifat permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, berarti perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai dan perubahan tingkah laku ini benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku yaitu jika seseorang belajar tentang sesuatu, maka sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku yang menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan demikian, ciri-ciri belajar di atas merupakan perubahan yang dirasakan secara sadar serta bersifat fungsional, positif dan aktif bukan bersifat sementara serta perubahan tersebut mempunyai tujuan atau arah yang mencakup seluruh aspek tingkah laku seseorang

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa belajar memang hakikatnya adalah adanya perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar merupakan perubahan ke arah yang lebih baik yang dimulai dari perubahan yang sederhana hingga perubahan yang lebih kompleks dan ciri-ciri belajar yaitu terjadinya interaksi dalam proses belajar, interaksi tersebut bukan terjadi hanya antara individu dengan individu saja, tetapi individu dengan lingkungannya dan semua pendukung terjadinya proses belajar, serta proses belajar sangat penting adanya pengambilan keputusan dan reaksi tindakan terhadap keputusan yang akan diambil. Karena hasil dari tindakan tersebut yang dapat menentukan adanya perubahan atau tidak.

c. Unsur-Unsur Belajar

Perilaku belajar merupakan perilaku yang sangat kompleks, karena didalamnya terlibat banyak unsur. Suardi (2018, hlm. 14-15) menjelaskan bahwa unsur-unsur belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan. Perilaku belajar mempunyai tujuan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi untuk memenuhi kebutuhannya.
- 2) Pola respons dan kemampuan yang dimiliki. Setiap individu mempunyai pola respon masing-masing yang digunakan dalam menghadapi situasi belajar yang berkaitan erat dengan kesiapannya.
- 3) Situasi belajar. Situasi yang dihadapi seseorang mengandung beberapa alternatif yang dapat dipilih. Kadang-kadang situasi tersebut mengandung tantangan bagi individu dalam mencapai tujuannya.
- 4) Penafsiran terhadap situasi. Dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi, seseorang harus menentukan tindakan yang baik. Mana yang harus diambil dan mana yang harus dihindari.
- 5) Reaksi atau respons. Yang dapat dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya setelah menyatakan pilihannya yaitu melakukan reaksi atau respon dengan melakukan sesuatu sehingga apa yang dibutuhkan akan tercapai.

Dengan demikian, terlihat dari uraian unsur-unsur belajar di atas bahwa unsur-unsur belajar tersebut harus terpenuhi dalam proses belajar. Jika terdapat salah satu unsur saja yang tidak terpenuhi, maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik atau sempurna. Unsur-unsur belajar lain menurut Chatarina, dkk (dalam Emda, 2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa unsur-unsur belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajar, yaitu dapat berupa peserta didik, warga, atau peserta pelatihan.
- 2) Rangsangan, yaitu peristiwa yang dapat merangsang penginderaan pembelajaran. Dalam kehidupan individu terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungan sekitarnya.
- 3) Memori, yaitu memori pembelajar berisi kemampuan-kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

- 4) Respon, yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada dalam dirinya akan memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Dengan demikian, proses belajar dapat terjadi apabila adanya stimulus atau rangsangan di lingkungan sekitar pembelajar, sehingga dapat menghasilkan suatu kemampuan dalam diri pembelajar dan menghasilkan suatu respon.

Berdasarkan teori tentang unsur-unsur belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar adalah adanya tujuan untuk memecahkan masalah dalam belajar yang akan berpengaruh terhadap pola respon siswa dalam menghadapi situasi belajar yang kadang-kadang situasi belajar tersebut mengandung tantangan bagi siswa dalam mencapai tujuannya, sehingga siswa harus menentukan tindakan yang baik, serta melakukan reaksi dengan melakukan sesuatu sehingga apa yang dibutuhkan akan tercapai.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Terdapat beberapa prinsip belajar yang harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar menurut Khairani (2014, hlm. 11) yaitu sebagai berikut:

- 1) Informasi faktual, yaitu informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru lain, dipelajari lebih mendalam lagi serta dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Kemahiran intelektual, yaitu seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu termasuk memiliki sebuah kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa dan yang lainnya.
- 3) Strategi, yaitu guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Maka dari itu, guru harus melakukan berbagai hal yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah guru harus mencari informasi faktual yang akan

disampaikan dalam kegiatan belajar, guru harus mempunyai cara dalam mengerjakan sesuatu, serta guru harus mempunyai berbagai strategi pembelajaran sehingga akan meningkatkan aktivitas belajar siswa serta dapat menambah informasi baru. Siswa akan merasa senang apabila gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

e. Tujuan Belajar

Menurut Dalyono (dalam Syarifudin, 2011, hlm. 116) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang antara lain perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, dari tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.
- 3) Belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik.
- 4) Dengan belajar, seseorang dapat memiliki suatu keterampilan.
- 5) Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Maka dari itu, belajar bertujuan untuk merubah perilaku seseorang dari sikap negatif menjadi positif serta seseorang yang belajar dapat memiliki berbagai keterampilan dan mempunyai berbagai pengetahuan dalam bidang ilmu. Pendapat lain yang menjelaskan tentang tujuan belajar yaitu menurut Hamalik (dalam Kirana, 2017, hlm. 14) yang menyatakan bahwa tujuan belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perubahan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa.
- 2) Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Dalam uraian tujuan belajar di atas, maka perubahan dalam diri seseorang yang telah belajar dapat ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan serta memiliki sikap-sikap yang baru yang dirasakan oleh individu tersebut.

Berdasarkan uraian tujuan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu terhadap cara berfikir, mentalitas dan perubahan perilaku yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu menurut Syah (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 124) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar), yaitu kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang terdiri dari strategi dan metode dalam belajar yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Maka dari itu, faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, karena kondisi jasmani dan rohani siswa serta kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswa serta pendekatan belajar sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar.

Pendapat lain yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu menurut Purwanto (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 125) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau bisa disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual yaitu diantaranya faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, latihan.
- 2) Faktor yang ada diluar individu atau bisa juga disebut dengan faktor sosial. Yang termasuk dalam faktor sosial yaitu diantaranya faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Dengan demikian, faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kegiatan belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor di ataslah muncul siswa yang berprestasi tinggi dan atau gagal sama sekali.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi jasmani dan rohani siswa, faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, latihan dan yang kedua yaitu faktor eksternal antara lain pendekatan belajar, kondisi keluarga siswa, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar serta kesempatan yang tersedia dan motivasi.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa adanya guru. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di kelas. Di dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini mempunyai arti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Hal ini sesuai dengan pendapat Suardi (2018, hlm. 7) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya Agung (2017, hlm. 11) menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, sehingga terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik atau guru agar siswa memperoleh ilmu dan pengetahuan serta membentuk sikap dan keyakinan pada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pendapat lain menurut Dimiyati (dalam Suardi, 2018,

hlm 6) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.” Selanjutnya pendapat Corey (dalam Agung, 2017, hlm. 11) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dalam lingkungan individu yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam suatu kondisi yang khusus atau menghasilkan sebuah respon terhadap situasi tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan agar tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu hubungan antara siswa dengan guru dalam suatu lingkungan belajar yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan siswa tersebut ikut turut serta dalam suatu tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dalam rangka pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

b. Prinsip Pembelajaran

Di dalam pembelajaran terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu seperti yang dikemukakan oleh Kirana (2017, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses pembelajaran karena tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris yang merupakan dasar dari proses pembelajaran yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis sifat serta intensitas dari bahan yang dipelajari.
- 4) Proses pembelajaran dapat bersifat dangkal, luas dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi bahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) Proses pembelajaran berlangsung dari yang tingkat yang sederhana ke tingkat kompleks, dari yang kongkret ke abstrak, dari yang khusus ke umum, dari deduksi ke induksi, dan dari yang mudah ke sulit.

Maka dari itu, dalam pembelajaran memerlukan motivasi yang akan menjadikan proses belajar menjadi lebih efektif, pembentukan persepsi terhadap suatu rangsangan yang merupakan dasar dari proses pembelajaran, bakat serta minat seseorang yang merupakan penentu kemajuan dan keberhasilan seseorang, proses pembelajaran yang bersifat relatif dan berlangsung dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang kompleks.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Susanto (2016, hlm. 87) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi, adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri siswa atau luar diri siswa sehingga anak tersebut belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang, adalah upaya guru dalam proses pembelajaran yang memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki oleh siswa supaya tidak terjadi pengulangan yang akan membuat siswa bosan.
- 3) Prinsip pemusatan perhatian, adalah usaha untuk memusatkan perhatian siswa dengan cara mengajukan suatu masalah yang akan dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Prinsip keterpaduan, adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain.
- 5) Prinsip pemecahan masalah, adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah.
- 6) Prinsip menemukan, adalah kegiatan potensi yang dimiliki untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan suatu pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
- 8) Prinsip belajar sambil bermain, adalah kegiatan yang dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar.
- 9) Prinsip perbedaan individu, yaitu upaya guru dalam proses pembelajaran yang memerhatikan perbedaan individu.
- 10) Prinsip hubungan sosial, adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang mengalami pertumbuhan yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dengan melihat prinsip-prinsip belajar di atas, maka sangat penting hal tersebut untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, karena tanpa hal tersebut pembelajaran hanya mampu menyentuh aspek ingatan dan pemahaman saja yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah pemberian motivasi terhadap siswa dalam pembelajaran; guru perlu memerhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa; usaha guru dalam memusatkan perhatian siswa; keterkaitan antara suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan yang lainnya; guru dapat mendorong siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajara serta dapat menggali potensi siswa; kegiatan belajar sambil bekerja atau belajar sambil bermain yang akan menimbulkan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam pembelajaran; guru dapat mengetahui perbedaan individu dari siswa sehingga dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswa; dan kegiatan bekerja dalam berkelompok yang akan melatih siswa untuk bekerjasama.

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Eggen & Kauchak (dalam Kartina, 2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa terdapat enam ciri pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaan serta dapat membentuk sebuah konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan sebuah materi sebagai fokus berpikir siswa dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- 3) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis sebuah informasi.
- 4) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajarnya.
- 5) Aktvitas-aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya, guru juga aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran dan memberikan arahan dan tuntunan kepada siswa serta

dalam proses pembelajarannya guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi disesuaikan dengan gaya dan tujuan belajarnya serta aktivitas-aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian.

Adapun ciri-ciri pembelajaran lain menurut Hamalik (dalam Ismiraj, 2017, hlm. 16) bahwa terdapat tiga ciri khas dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Rencana, yaitu penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan, yaitu antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri tersebut yang menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Sistem yang dibuat oleh manusia yaitu diantaranya sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan. Sedangkan sistem alami yaitu diantaranya sistem ekologi, sistem kehidupan hewan. Kedua sistem tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain.

Dengan demikian, dalam pembelajaran mempunyai sistem pembelajaran yang memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu agar siswa belajar secara efisien dan efektif dengan merancang rencana dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori ciri pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah siswa dapat menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungan sekitarnya, guru aktif terlibat dalam proses pembelajaran serta memberikan tuntunan dan arahan kepada siswa dalam menganalisis sebuah informasi, guru menggunakan teknik mengajar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.

d. Tujuan Pembelajaran

Terdapat beberapa tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Suardi (2018, hlm. 18-21) yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan, yaitu berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Tanpa hal tersebut, pembelajaran akan lambat bahkan dapat berhenti. Salah satu tujuan penyiapan peserta didik adalah mengajaknya untuk memasuki

kembali dunia kanak-kanak mereka, sehingga kemampuan bawaan mereka dapat berkembang sendiri untuk dapat belajar.

- 2) Penyampaian, tahap ini dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap ini dapat dilakukan dengan kegiatan presentasi di kelas. Presentasi ini dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar.
- 3) Latihan, tahap ini dalam siklus pembelajaran sangat berpengaruh terhadap 70% pengalaman belajar secara keseluruhan. Dalam tahap ini pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Tujuan tahap pelatihan ini adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap berbagai pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- 4) Penampilan hasil, tahap ini merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan proses belajar. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran akan tetap melekat dan berhasil menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Maka dari itu, tujuan pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mandiri.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah guru harus mempersiapkan peserta didik untuk belajar, penyampaian belajar yang dimaksudkan untuk untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar, latihan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap berbagai pengetahuan dan keterampilan baru, dan penampilan hasil yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran akan tetap melekat pada diri peserta didik.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Mardiana (2017, hlm. 46) menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih diarahkan pada pembelajaran saintifik yang meliputi menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.” Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih (dalam

Mardiana, 2017, hlm. 46) yang menjelaskan bahwa kurikulum 2013 menekankan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam dirinya dengan melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mengkomunikasikan atau memperpresentasikan apa yang mereka ketahui setelah menerima materi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum 2013 dapat menjadikan siswa menjadi mempunyai berbagai kemampuan dalam dirinya. Mulyasa (dalam Jannah, 2017, hlm. 14) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dapat menghasilkan individu yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan yang terintegrasi dan keterampilan. Maka dari itu pengembangan kurikulum difokuskan terhadap pembentukan kompetensi dan karakter siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan dalam proses pembelajarannya diarahkan pada pembelajaran saintifik sehingga siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam dirinya dengan melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mengkomunikasikan atau memperpresentasikan apa yang mereka ketahui setelah menerima materi dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik, demikian halnya dengan kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun menurut Shobirin (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, kreativitas, rasa ingin tahu, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan pengalaman dalam belajar yang terencana, dimana peserta didik dapat menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- 4) Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan dan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Dengan demikian, karakteristik-karakteristik dalam kurikulum 2013 tersebut merupakan hal yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan teori di atas, maka disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, dengan rasa ingin tahu dan keterampilan siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, memberikan waktu yang leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajarannya.

c. Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dimulai pada tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006, yang di dalamnya mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis pada tahun 2006 yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 (Fadilah, dalam Jannah, 2017, hlm. 13).

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan juga penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan prosed dan hasil. Faktor pendukung implementasi kurikulum 2013 meliputi buku pedoman yang diberikan ketika sosialisasi Kurikulum 2013, arahan dari pengawas, fasilitas sekolah, dan sosialisasi yang diberikan oleh LPMP.

Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang merupakan acuan dalam pembelajaran kurikulum 13. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terikat yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (Kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi inti 4). Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap pembelajaran secara integratif. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

4. Pembelajaran Tematik Integratif dalam Kurikulum 2013

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran dengan tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran (Widyaningrum, 2012, hlm. 15). Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (dalam Jannah, 2014, hlm. 8) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dan dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Selanjutnya Suryosubroto (dalam Jannah, 2014, hlm. 8) menyatakan bahwa

pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui kebermaknaan dalam pembelajaran.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang pembelajaran tematik adalah Rusman (dalam Adesta, 2014, hlm. 13) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang termasuk dalam sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sebuah konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik, baik secara individual maupun secara kelompok. Selanjutnya Suryosubroto (dalam Adesta, 2014, hlm. 13) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap dalam pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.” Dengan demikian pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung dan dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan teori-teori pembelajaran tematik di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran serta dalam pembelajarannya lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Majid (dalam Pramesti, 2015, hlm. 11) yaitu diantaranya dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa tersebut berperan sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator, dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata atau konkret dalam memahami suatu hal, pemisahan dalam mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam proses pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel yaitu guru fleksibel dalam mengaitkan bahan ajar dengan mata

pelajaran lain atau mengaitkan dengan kehidupan siswa, pembelajaran berlangsung menyenangkan karena menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendapat lain menurut TIM Pengembang PGSD (dalam Pramesti, 2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

- 1) Holistik, yaitu suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik serta diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus.
- 2) Bermakna, dalam pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, sehingga memungkinkan terbentuknya jalinan antar skema yang dimiliki oleh siswa yang memberikan dampak kebermaknaan sehingga siswa mudah dalam mengingat materi.
- 3) Otentik, yaitu pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, yaitu pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan *inquiry discovery* sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Dengan demikian, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan teori karakteristik pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada siswa sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses pembelajaran, serta dalam pembelajarannya siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sehingga memungkinkan siswa dapat memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari, siswa dapat belajar sambil bermain sehingga akan menambah semangat dan motivasi siswa dalam belajar, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yaitu membantu memberikan arahan dan tujuan pembelajaran kepada siswa.

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Widyaningrum (2012, hlm. 110) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan tematik diperoleh beberapa manfaat yaitu dengan menggabungkan beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih dalam materi dapat dikurangi atau dihilangkan, isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat sehingga siswa mampu melihat hubungan yang bermakna, pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah, penguasaan konsep siswa akan meningkat karena adanya pemaduan antar mata pelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa manfaat pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran tematik yaitu dalam pembelajaran siswa akan melihat hubungan yang lebih bermakna karena materi pembelajaran yang lebih berperan sebagai sarana atau alat, adanya penggabungan materi yang akan mempermudah dan meningkatkan pemahaman siswa serta dapat menghemat waktu dalam pembelajaran.

d. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa tujuan didalamnya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Sukayati (dalam Kirana, 2017, hlm. 27) yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari oleh siswa dengan lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan beberapa keterampilan siswa yaitu keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkan sikap positif pada siswa, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial pada siswa seperti kerjasama, toleransi terhadap sesama, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah atau motivasi dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Maka dari itu, pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan dalam dirinya serta dapat menumbuhkan sikap yang positif dalam kehidupannya dan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Adapun pendapat lain yang menjelaskan tentang tujuan pembelajaran tematik yaitu menurut Sukati (2014, hlm. 7) yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa akan mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam.
- 3) Kompetensi berbahasan menjadi lebih baik.
- 4) Siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
- 5) Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar.

Dengan melihat tujuan pembelajaran tematik di atas, maka pembelajaran tematik dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar karena dapat merasakan manfaat dan makna belajar.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan berbagai keterampilan siswa, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa yang diperlukan dalam kehidupannya serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena siswa belajar dalam situasi yang nyata sehingga siswa dapat merasakan manfaat dan makna belajar.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelebihan dari pembelajaran tematik menurut Trianto (dalam Pramesti, 2015, hlm. 12-13) yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik memudahkan pemusatan perhatian siswa pada satu tema.
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman dalam materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 3) Materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas sehingga dapat dirasakan manfaat dan makna dalam belajarnya
- 4) Siswa menjadi lebih bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam

suatu mata pelajaran serta sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain, mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus sehingga guru dapat menghemat waktu.

Dengan demikian, pembelajaran tematik akan memudahkan guru dalam memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang berbentuk tema. Selain mempunyai kelebihan, pembelajaran tematik juga mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran tematik menurut Setiyawati (2016, hlm. 15) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.

Kekurangan dalam pembelajaran tematik tersebut menjadikan guru harus lebih giat dalam melakukan persiapan dalam pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

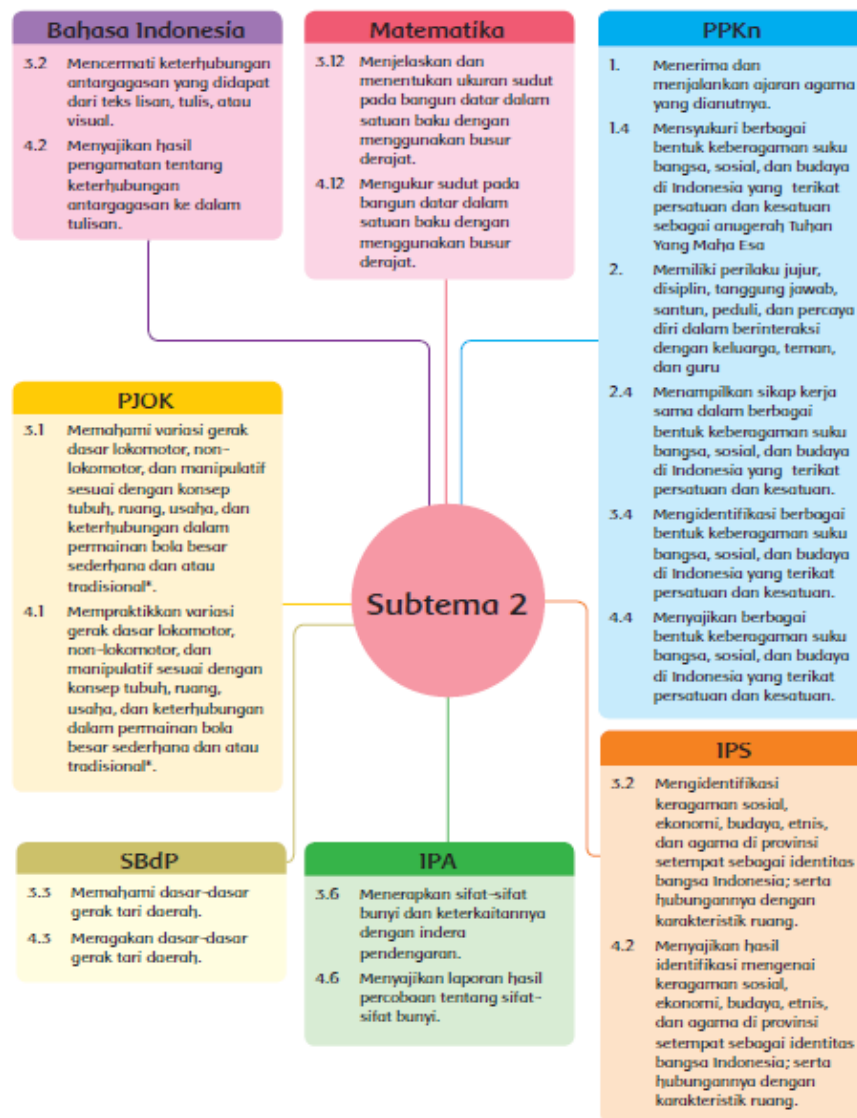
Berdasarkan teori tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik yaitu dalam proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan keterampilan berpikir dan sosial dalam diri siswa, serta menyajikan konsep yang nyata. Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik yaitu guru harus menguasai secara mendalam penjabaran tema untuk mengaitkannya dengan materi pokok pada setiap mata pelajaran, apabila guru tidak menguasai teknik tersebut maka guru akan merasa kesulitan, lalu guru dituntut untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga guru harus mempersiapkannya dengan baik.

f. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan KTSP, hal tersebut dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan perubahan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdapat pada KTSP. Ketercapaian siswa dalam pembelajaran dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan tersebut. Guru harus mengetahui setiap detail dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran yang dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan tiga ranah dalam pembelajaran yaitu ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis melibatkan siswa kelas IV pada Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Kompetensi yang pertama yaitu siswa dituntut untuk memiliki sikap spiritual, kompetensi kedua siswa dituntut untuk memiliki kemampuan sosial, kompetensi ketiga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan kompetensi keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Kompetensi Inti memiliki turunan yang lebih detail lagi yaitu Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Dalam Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap mata pelajaran dengan cara pemetaan. Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam enam pembelajaran. Adapun materi pembelajaran dalam subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meliputi Bahasa Indonesia, matematika, IPA, PPKn, PJOK, IPS dan SBdP. Pemetaan kompetensi dasar dan ruang lingkup pada materi yang akan dibahas pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut.







Indahnya Kebersamaan



Gambar 2.1 Bagan Pemetaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

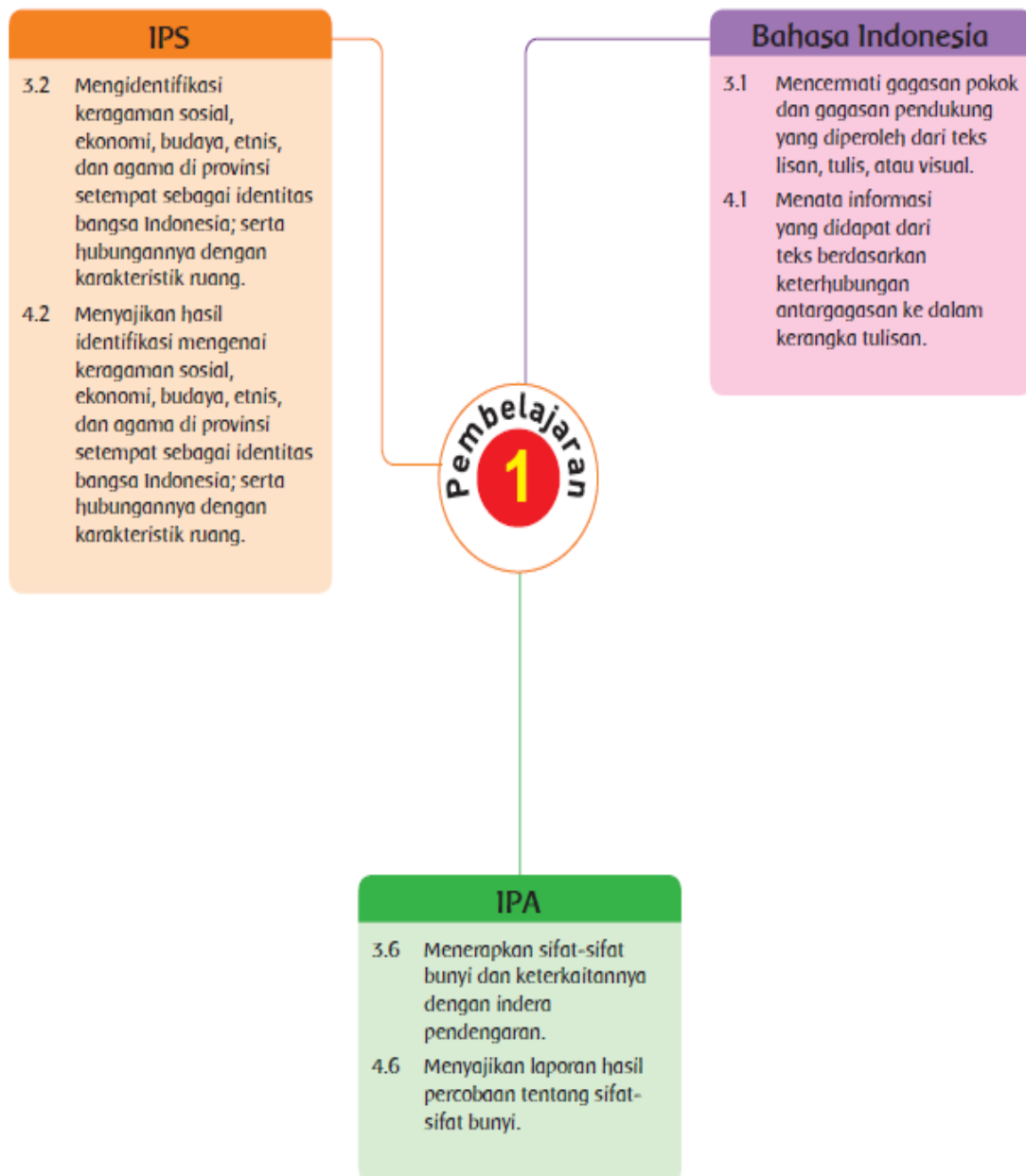
Sumber: Anggari, dkk (2017, hlm. 79)

Indahnya Kebersamaan

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Melakukan percobaan Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan pentingnya kerjasama Mengukur sudut Menari tarian daerah (Bongong Juempa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Ulah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Pola lantai tari
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan tradisional Bakik Melakukan percobaan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalar, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Bagian-bagian indra telinga Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Mengukur sudut Menceritakan perayaan hari besar agama Menari tarian daerah Bongong Juempa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, mengomunikasikan hasil, ulah tubuh <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Keberagaman di Wilayah Setiar Pola lantai dalam Tari
	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman bekerja sama Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghukang" Mempertikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakik 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerja sama Meringkas Gerakan lokomotor dalam permainan bakik

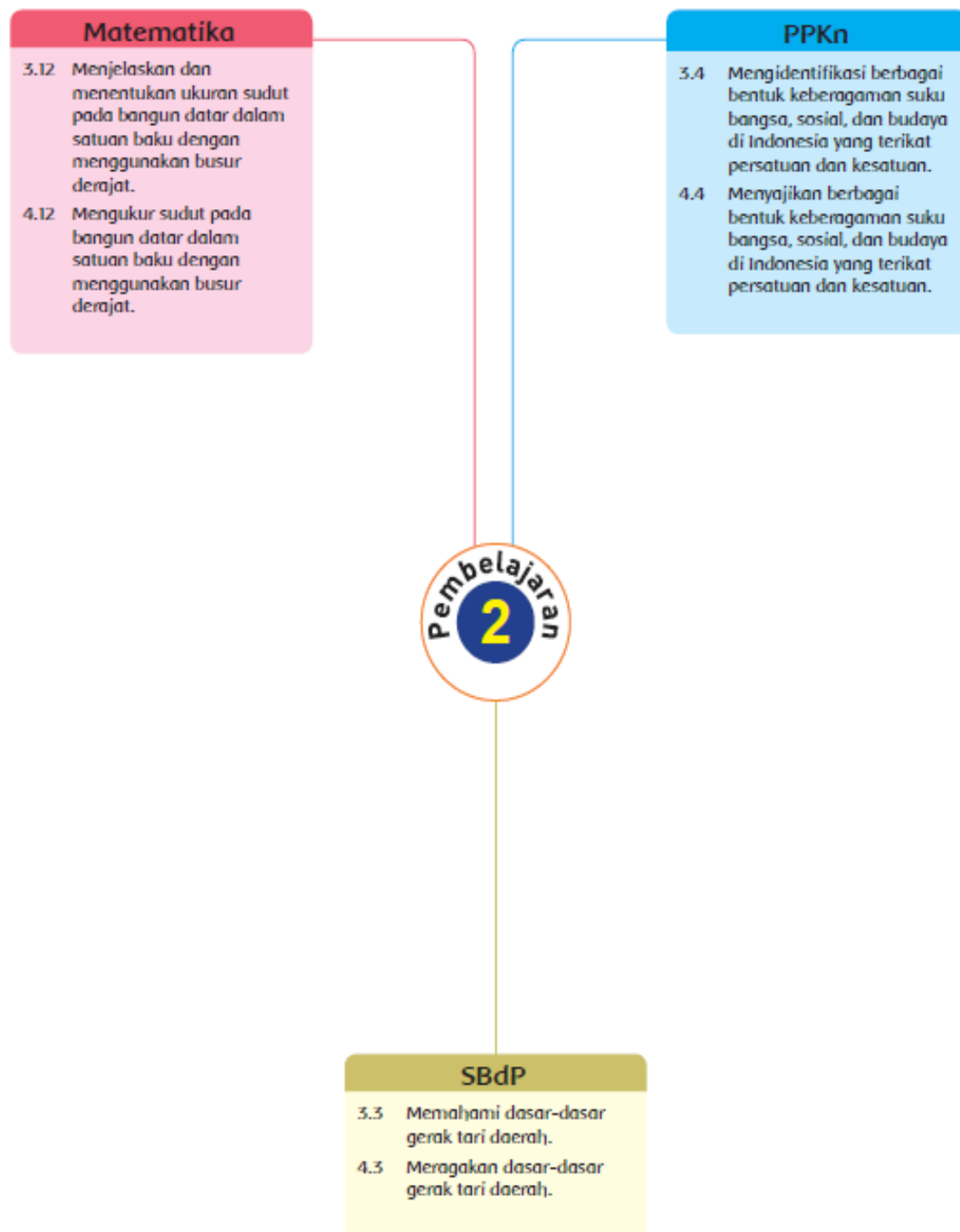
Gambar 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran

(Sumber: Anggari, dkk, 2017, hlm. 80)

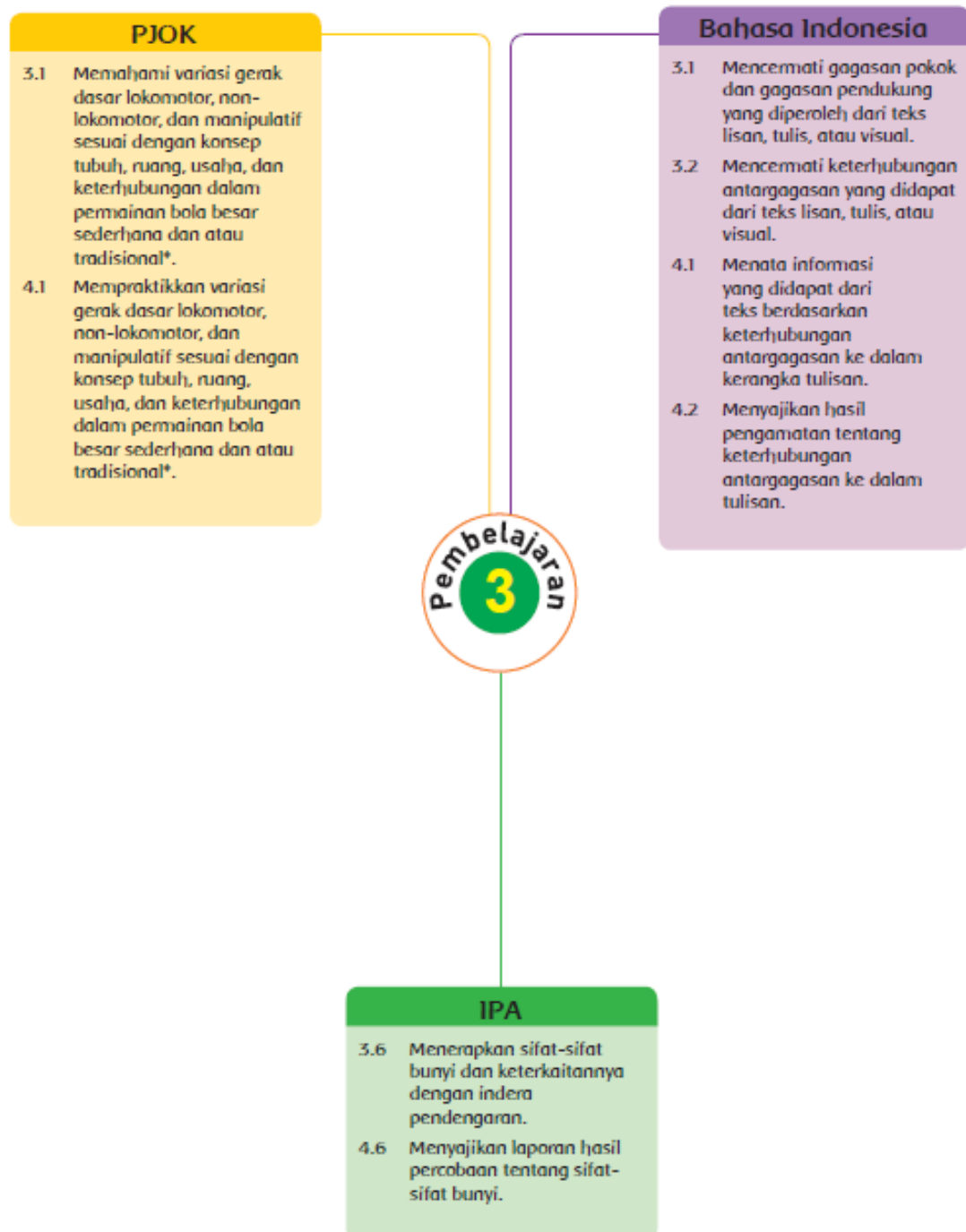


Gambar 2.3 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

(Sumber: Anggari, dkk, 2017, hlm. 81)

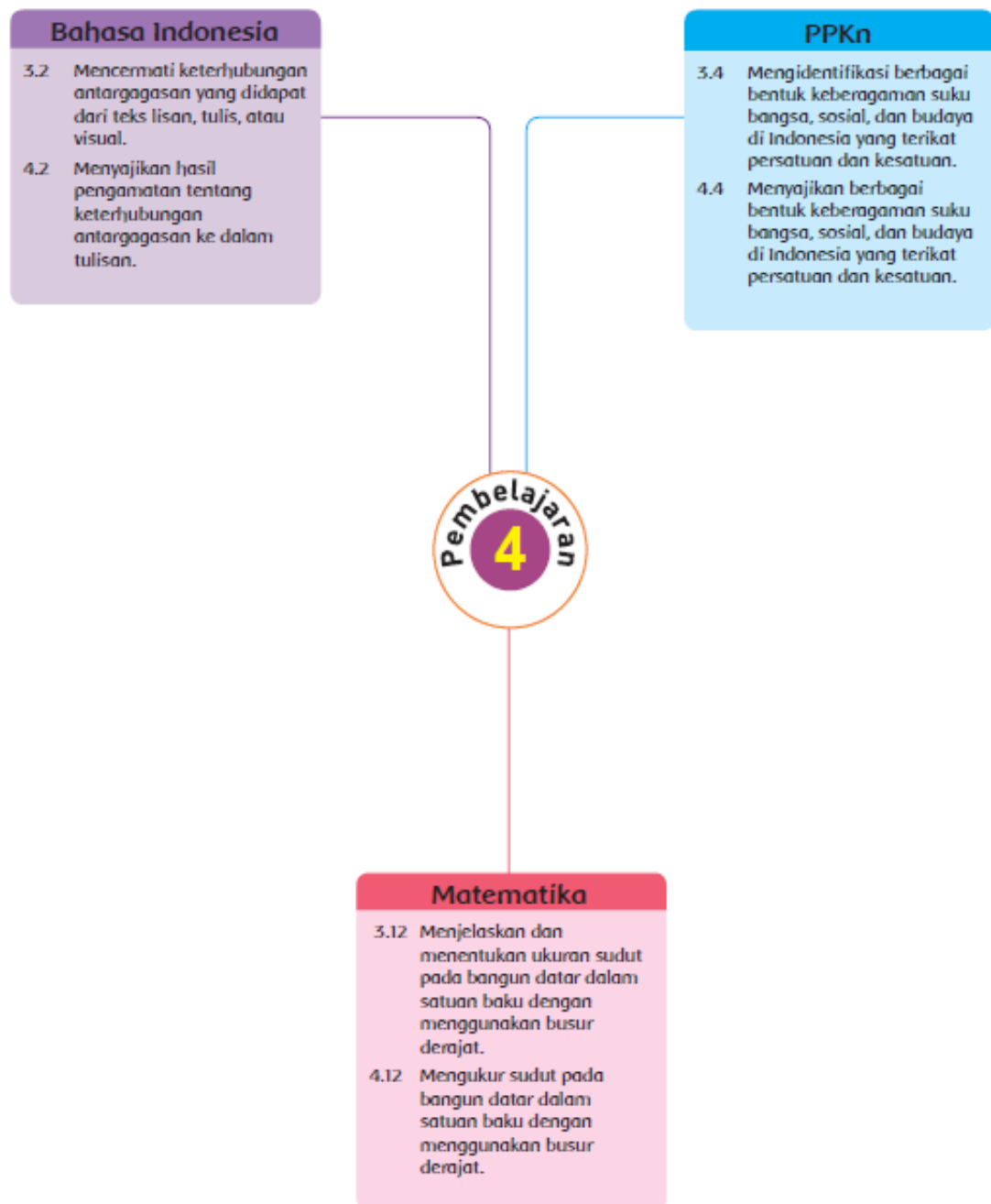


Gambar 2.4 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
(Sumber: Anggari, dkk , 2017, hlm. 93)



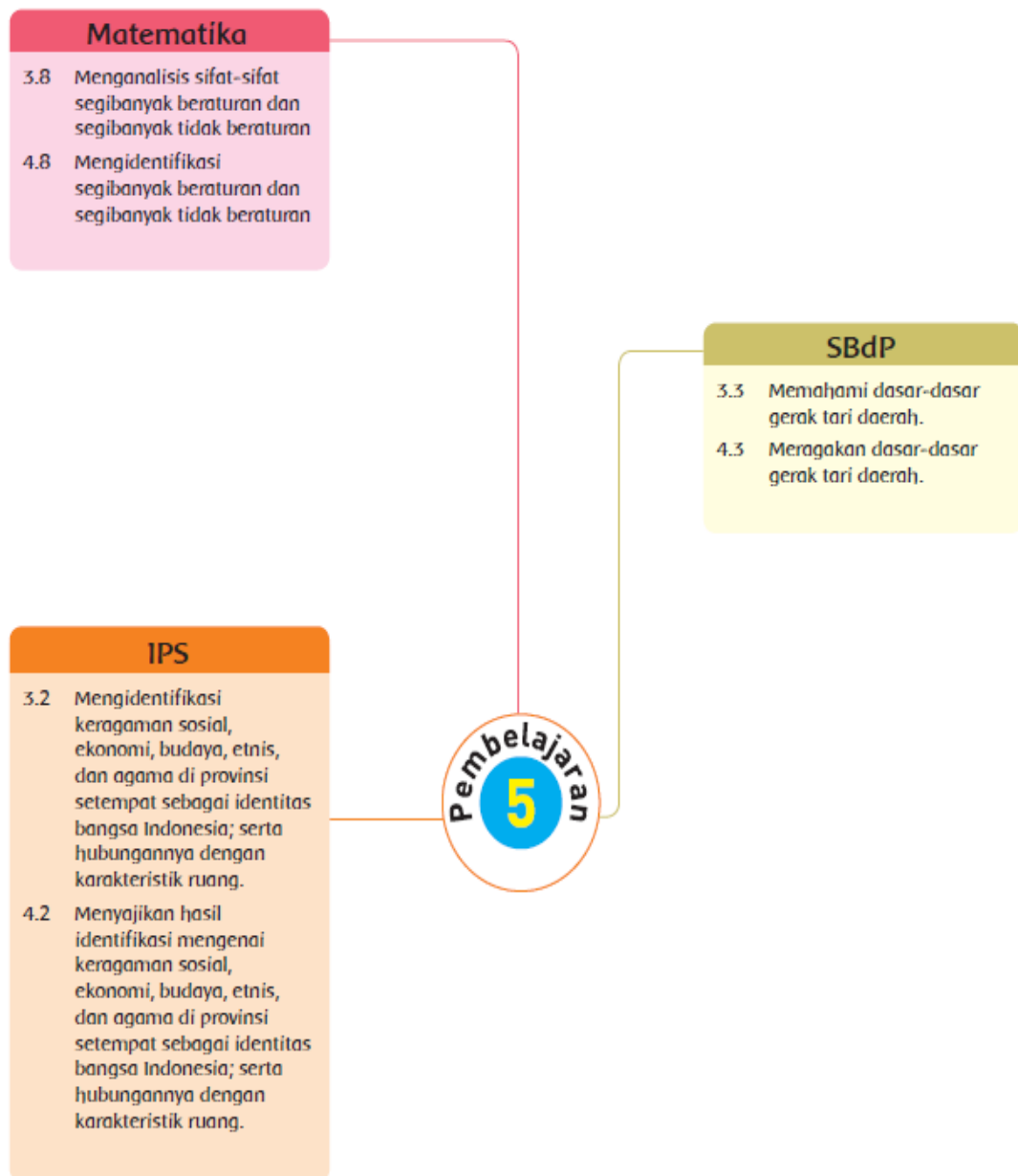
Gambar 2.5 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

(Sumber: Anggari, dkk, (2017, hlm. 105)

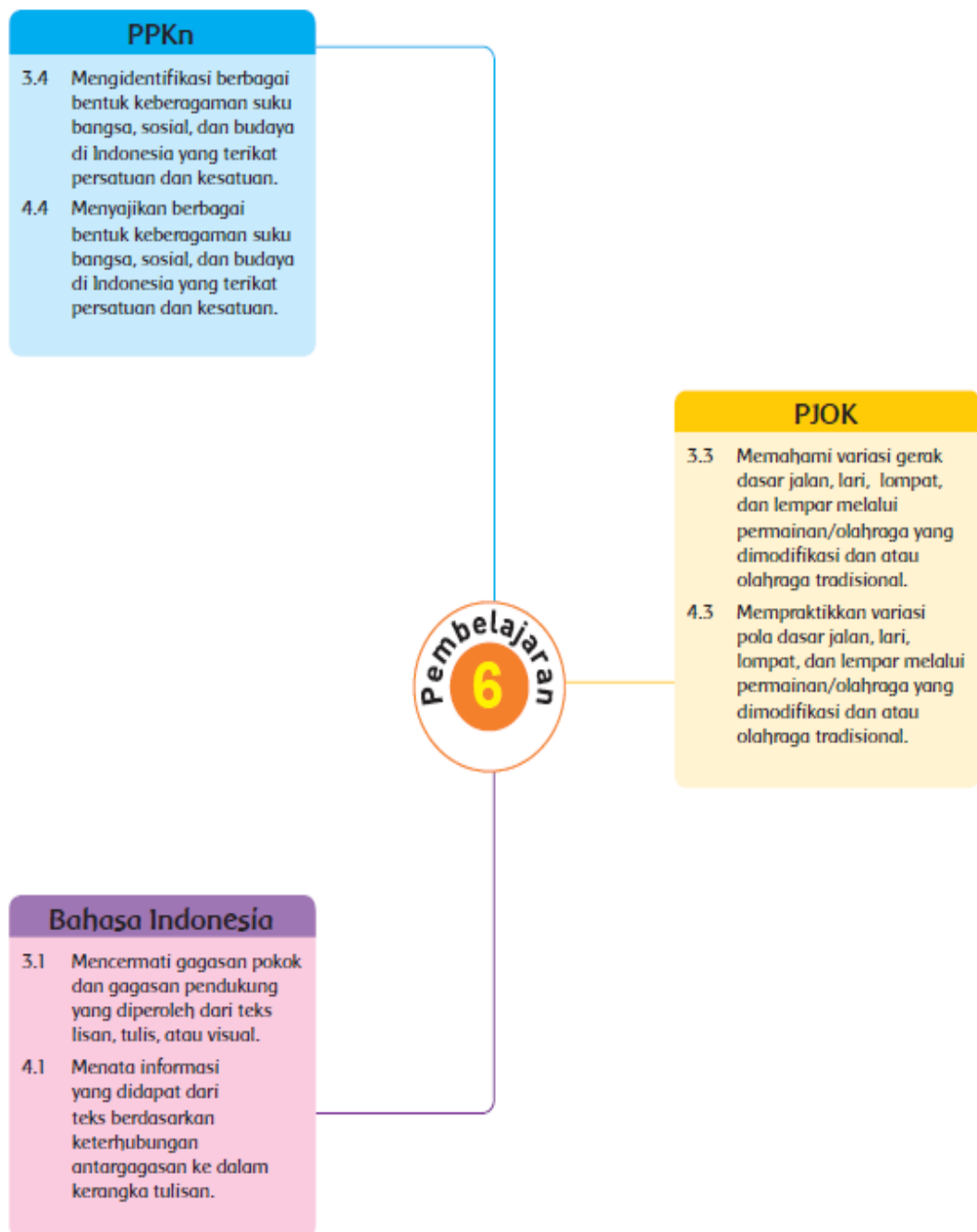


Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

(Sumber: Anggari, dkk , 2017, hlm. 115)



Gambar 2.7 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5
(Sumber: Anggari, dkk, 2017, hlm. 122)



Gambar 2.8 Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6
(Sumber: Anggari, dkk, 2017, hlm. 130)

5. Model Koopertatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

a. Pengertian Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif disebut juga *group learning* (kelompok pembelajaran), yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif berdasarkan Isjoni (2013, hlm. 19) bahwa CL (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran yang sistem belajarnya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-6 orang per kelompok dilakukan secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa agar lebih bergairah dalam aktivitas belajar. Salah satu tipe dalam model kooperatif yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin.

Slavin (2010, hlm. 143) mengatakan bahwa “STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.” Selain itu Anas (2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama dalam pembelajaran yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok, pengerjaan kuis, skor pengembangan dan penghargaan terhadap kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Jadinamaha, 2016, hlm. 19) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang melibatkan lima komponen dalam proses pembelajarannya yaitu presentasi kelas, tim, mengerjakan kuis, skor kemajuan individu dan penghargaan tim. Dengan demikian, komponen-komponen tersebut dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan berkelompok sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Pendapat lain menurut Rusman (dalam Sofia, 2016, hlm. 23) mengatakan bahwa model STAD adalah model yang dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuannya, jenis kelamin dan sukunya. Selanjutnya Jadinamaha (2016, hlm. 20) menyatakan bahwa model STAD adalah model pembelajaran, dimana siswa belajar dalam sebuah kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara berkelompok

dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat saling membantu dalam proses pembelajaran. Nurhasanah (2010, hlm. 20) menjelaskan bahwa STAD merupakan salah satu tipe model kooperatif yang bertujuan untuk mendorong siswa agar berdiskusi, menguasai materi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan menerapkan keterampilan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu siswa akan termotivasi untuk semangat dalam belajar serta dapat memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan teori-teori di atas, model kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang paling sederhana dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa secara heterogen yang dapat memicu siswa agar saling bekerja sama dan memberikan semangat dalam kelompok sehingga dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru, serta adanya penghargaan kelompok dalam pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

b. Komponen Pembelajaran STAD

Terdapat lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dijelaskan oleh Slavin (dalam Shoimin, 2014, hlm. 186) yaitu sebagai berikut :

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran disampaikan terlebih dahulu dalam kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang yang heterogen laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya.

5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu.

Dalam komponen tersebut terdapat presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, kegiatan belajar dalam kelompok yang dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama, pengerjaan kuis yang dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa selama pembelajaran, peningkatan nilai individu yang dijadikan acuan untuk memberikan penghargaan kelompok terhadap yang mendapatkan skor tinggi sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Adapun pendapat lain menurut Usman (2016, hlm. 8) menyebutkan bahwa komponen-komponen STAD yaitu sebagai berikut:

1) Penyajian kelas

Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan penyajian kelas. Penyajian kelas tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

2) Kegiatan kelompok

Siswa mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan diharapkan dapat saling membantu sesama anggota kelompok untuk memahami bahan pelajaran dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

3) Kuis

Kuis adalah tes yang dikerjakan secara mandiri dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah belajar dalam kelompok. Hasil tes

digunakan sebagai hasil perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan dan keberhasilan kelompok.

4) Skor kemajuan perkembangan individu

Skor kemajuan individu ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada berapa jauh skor kuis terkini yang melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

5) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok adalah pemberian predikat kepada masing-masing kelompok. Predikat ini diperoleh dengan melihat skor kemajuan kelompok. Skor kemajuan kelompok diperoleh dengan mengumpulkan skor kemajuan masing-masing kelompok sehingga diperoleh skor rata-rata kelompok.

Komponen-komponen tersebut memotivasi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok yang menjadikan siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru, karena siswa dalam kelompok saling membantu dan memotivasi siswa yang lainnya untuk mempelajari materi agar mendapatkan skor terbaik dalam kelompok.

Berdasarkan komponen-komponen model kooperatif tipe STAD di atas, maka komponen model kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah penyajian kelas yang dilakukan oleh guru, kegiatan siswa belajar dalam kelompok, lalu siswa mengerjakan kuis secara individu, guru mencatat skor kemajuan individu, lalu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih skor tertinggi.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mengembangkan langkah-langkah dalam pembelajarannya seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2013, hlm. 215-217) yaitu sebagai berikut :

1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar.

2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.

3) Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih dulu menjelaskan tujuan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Guru memberi motivasi agar siswa dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

4) Kegiatan Belajar dalam Tim

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kelompok, sehingga semua anggota kelompok memberikan kontribusinya. Kerja tim ini merupakan hal yang terpenting dalam STAD.

5) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang telah dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual, siswa tidak diperbolehkan untuk bekerja sama.

6) Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis selesai, guru memeriksa hasil kerja siswa dan guru memberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Slavin (dalam Rusman, hlm. 216), untuk menghitung perkembangan skor individu dapat dihitung sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor awal sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin

5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin
----	--	---------

b) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, maka akan diperoleh skor kelompok sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (<i>Super Team</i>)

c) Pemberian Hadiah dan Pengakuan Kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Maka dari itu, kelompok yang meraih skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru, baik itu berupa hadiah atau sertifikat. Skor tersebut merupakan gabungan dari skor individu siswa dan skor kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin (2010, hlm. 143) yaitu sebagai berikut:

- 1) Presentasi kelas, yaitu merupakan pengajaran langsung yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan berfokus pada unit STAD sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas.
- 2) Tim. Tim ini terdiri dari 4-5 siswa yang mewakili dari seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, ti berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim merupakan fitur yang paling penting, karena pada tiap poinnya yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan

yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

- 3) Kuis. Setelah guru memberikan presentasi kelas dan siswa bekerja dalam tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Dalam pengerjaan kuis ini, para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.
- 4) Skor kemajuan individual. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam skor ini, tetapi tidak ada siswa yang melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Selanjutnya siswa akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.
- 5) Rekognisi tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Dengan demikian, langkah-langkah model STAD tersebut adalah presentasi kelas yang dilakukan guru, kerja kelompok dalam tim, pengerjaan kuis yang dilakukan secara individu, menentukan skor kemajuan individual siswa yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada tim yang mendapatkan skor yang tinggi selama pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah penyampaian tujuan dan motivasi kepada siswa, pembagian siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa, presentasi dari guru dengan menyampaikan materi yang akan dibahas, lalu siswa belajar dalam kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok, pengerjaan kuis yang dilakukan secara individu, selanjutnya penghargaan prestasi dalam tim.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* STAD mempunyai beberapa kelebihan yaitu seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2014, hlm. 189) yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi serta memberikan semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 4) Dapat meningkatkan kecakapan individu dan kelompok, dan tidak bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, model pembelajaran STAD ini akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga memberikan semangat untuk berhasil bersama dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD selain memiliki kelebihan, terdapat pula kekurangan-kekurangan. Kekurangan model kooperatif tipe STAD menurut Annas (2014, hlm. 62) yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat kekhawatiran bahwa akan terjadinya kekacauan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak belajar apabila siswa diterapkan dalam tim.
- 2) Terdapat banyak siswa yang merasa tidak senang ketika disuruh untuk kerjasama dengan siswa yang lain.
- 3) Siswa yang tekun merasa harus bekerja atau belajar melebihi siswa lain dalam kelompok, sehingga siswa yang berprestasi rendah atau yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih tekun dan pandai.
- 4) Siswa yang tekun juga merasa kelompoknya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.
- 5) Menuntut kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukannya.

Dengan demikian, model pembelajaran STAD akan mengakibatkan siswa yang tekun bekerja lebih keras dalam kelompok dan merasa kelompoknya yang berprestasi rendah hanya menumpang saja pada hasil jerih payahnya, sehingga siswa yang kurang mampu akan merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih tekun serta akan membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran dan tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tersebut karena memerlukan kemampuan khusus guru.

Berdasarkan teori kelebihan dan kekurangan model STAD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model STAD adalah memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok serta memberikan semangat kepada siswa yang lainnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, sedangkan kelemahan model STAD tersebut adalah terdapat kekhawatiran bahwa akan terjadinya kekacauan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak belajar apabila siswa diterapkan dalam tim dan tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif ini karena membutuhkan kemampuan khusus dari guru dalam mengelola pembelajaran.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik. Sudjana (dalam Mappedasse, 2009, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau pemahaman yang dimiliki oleh seseorang setelah ia menerima pengalaman dalam belajar. Selanjutnya menurut Mulyasa (dalam Mappedasse, 2009, hlm. 4) menjelaskan bahwa “hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan, dan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.” Pendapat lain yang menjelaskan tentang hasil belajar yaitu Purwanto (dalam Liriwati, 2018, hlm. 33) bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, seseorang akan mengalami perubahan setelah ia melakukan

pembelajaran. Sedangkan Nawawi dalam (Susanto, 2016, hlm. 5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari berbagai materi pelajaran yang ada di sekolah dalam skor serta diperoleh dari hasil tes. Dengan demikian, skor yang diperoleh dari hasil test siswa selama proses pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan Bloom (dalam Liriwati, 2018, hlm. 32) bahwa hasil belajar terbagi ke dalam 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

- a) Ranah kognitif mencakup hasil belajar dalam mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.
- b) Ranah afektif dalam hasil belajar berkenaan dengan penerimaan, responding, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.
- c) Hasil belajar dalam ranah psikomotorik yaitu diantaranya gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan bidang fisik, dan lain-lain.

Dengan demikian, hasil belajar tersebut mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap dan ranah psikomotor atau keterampilan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran serta bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari

b. Indikator Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Salah satu kunci pokok untuk mengetahui atau memperoleh data dan ukuran hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis besar indikator yang dikaitkan dengan prestasi belajar siswa yang hendak dicapai, diukur bahkan dinilai.

Terdapat indikator utama dalam keberhasilan belajar siswa yang dikemukakan Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42) yang membagi tujuan pendidikan dalam tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pengembangan dari masing-masing ranah tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar Siswa
Sumber : Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42)

No	Ranah	Indikator
1.	Kognitif	
	Pengetahuan (C1)	Dapat menunjukkan
	Pemahaman (C2)	Dapat menjelaskan
	Aplikasi (C3)	Dapat mendefinisikan secara lisan
	Analisis (C4)	Dapat memberikan contoh
	Sintesis (C5)	Dapat menggunakan dengan tepat, dapat menguraikan
	Evaluasi (C6)	Dapat mengklasifikasikan, menghubungkan, menyimpulkan, menghasilkan
2.	Afektif	
	Penerimaan (A1)	Menunjukkan sikap menerima dan menolak
	Penanggapan (A2)	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat
	Penilaian (A3)	Menganggap penting dan bermanfaat
	Internalisasi (A4)	Mengklasifikasikan, mengubah, mengombinasikan
	Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks (A5)	Mengakui dan meyakini, mengingkari, melembagakan, menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Psikomotor	
	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani.

Dengan melihat tabel di atas, maka dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi atau semua yang berhubungan dengan otak atau intelektual; ranah afektif, yakni semua yang berhubungan dengan sikap yang meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, internalisasi, karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks; dan psikomotor yakni sesuatu yang berkaitan dengan gerak ucapan baik verbal atau non verbal.

Mukhlisin (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5), dan Kreasi (C6). Ke enam ranah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (C1) meliputi mengutip, menyebutkan, menjelaskan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memasang, menamai, menandai, membaca, menghafal, mencatat, mengulang, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, menelusuri, menulis.
- 2) Pemahaman (C2) meliputi memperkirakan, menjelaskan, menrinci, mengasoisasikan, membandingkan, menghitung, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan.
- 3) Aplikasi (C3) meliputi memerlukan, menyesuaikan, mengurutkan, menentukan, menugaskan, memperoleh, mencegah, menangkap, memodifikasi, mengklasifikasikan, melengkapi, menghitung, membangun, membiasakan, mendemonstrasikan, menentukan, menemukan, menggunakan, menggali, membuka, mengemukakan, menangani, mengilustrasikan, memanipulasi, mengoperasikan.
- 4) Analisis (C4) meliputi menganalisis, memeriksa, memecahkan, mengkarakteristikan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, mendokumentasikan, menguji, mengumpulkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, menata, mengelola, mengedit.
- 5) Evaluasi (C5) meliputi mempertimbangkan, menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menimbang, mempertahankan, memprediksi, menilai, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mengukur, memerinci, merekomendasikan, melepaskan, emmilih, merangkum, membuktikan kembali.
- 6) Kreasi (C6) meliputi mengabstraksi, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, meghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, merancang, mengembangkan,

mendikte, memperjelas, membentuk, merumuskan, menumbuhkan, memperbaiki, menggabungkan, mengajar, membuat jaringan, mengorganisasikan.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi menerima (A1), menanggapi (A2), menilai (A3), mengelola (A4) dan menghayati (A5). Kelima ranah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menerima (A1) meliputi Memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati.
- 2) Menanggapi (A2) meliputi menjawab, membantu, mengajukan, mengompromikan, menyenangi, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
- 3) Menilai (A3) meliputi mengasumsikan, meyakini, melangkaipi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengimani, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, menyumbang.
- 4) Mengelola (A4) meliputi menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, merembuk.
- 5) Menghayati (A5) meliputi mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor terdiri dari menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3), artikulasi (P4). Keempat ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menirukan (P1) meliputi mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengonstruksi.
- 2) Manipulasi (P2) meliputi mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasikan, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, mencampur.

- 3) Pengalamiahan (P3) meliputi mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
- 4) Artikulasi (P4) meliputi mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensktesa, melonggarkan, menimbang.

Dengan melihat indikator hasil belajar di atas, maka dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan keterampilan atau psikomotor. Ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6); ranah afektif yang meliputi penerimaan (A1), menanggapi (A2), penilaian (A3), organisasi (A4), menghayati (A5); dan ranah keterampilan (psikomotor) yang meliputi menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) dan artikulasi (P4).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar meliputi ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6); ranah afektif yang meliputi penerimaan (A1), menanggapi (A2), penilaian (A3), organisasi (A4), menghayati (A5); dan ranah keterampilan (psikomotor) yang meliputi menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) dan artikulasi (P4).

c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Dalam melakukan evaluasi hasil belajar, terdapat prinsip-prinsip hasil belajar yang perlu diperhatikan. Hamalik (dalam Basri, 2017, hlm. 37) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yaitu pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses tersebut melalui berbagai macam pengalaman dan ragam pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan siswa.
- 4) Pengalaman belajar tersebut bersumber serta kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi secara kontinyu.

- 5) Proses dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa.
- 7) Hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila siswa mengetahui status dalam kemajuan.
- 9) Hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan terhadap kebutuhannya serta berguna dan bermakna baginya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka harus terlebih dahulu melihat apa saja yang menjadi prinsip dalam belajar. Menurut Wijaya (dalam Basri, 2017, hlm. 38) menyatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip efek kepuasan, yaitu apabila sebuah respon menghasilkan suatu efek jembatan yang memuaskan, maka hubungan stimulus respon akan semakin kuat. Tetapi sebaliknya, apabila semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka akan semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus-respon.
- 2) Prinsip pengulangan, yaitu bahwa hubungan antara stimulus respon akan semakin erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang jika tidak pernah dilatih.
- 3) Prinsip kesiapan, yaitu kesiapan mengacu pada sebuah asumsi bahwa organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan sebuah kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 4) Prinsip kesan pertama, yaitu sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menarik perhatian siswa dalam belajar.
- 5) Prinsip makna yang dalam, yaitu bahwa makna yang mendalam akan menunjang dalam proses pembelajaran. Maka semakin jelas makna hubungan suatu pembelajaran, maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari.
- 6) Prinsip bahan baru, yaitu bahwa dalam suatu pembelajaran diperlukan suatu bahan yang baru untuk menambah wawasan atau pengalaman siswa.

- 7) Prinsip gabungan, yaitu bahwa hubungan antara stimulus-respon akan semakin kuat apabila sering dilatih dan akan semakin lemah dan berkurang apabila tidak pernah dilatih.

Prinsip-prinsip hasil belajar tersebut adalah bagian yang terpenting yang wajib diketahui oleh guru sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut serta bisa membuat acuan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan.

Berdasarkan teori-teori prinsip hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang akan mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu pada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan teknik penilaian yang sesuai, serta untuk memantau perkembangan berbagai kemampuan siswa sehingga akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan serta dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi prosedur, teknik, atau pun hasilnya.

d. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran yang optimal ditunjukkan dengan beberapa ciri. Sudjana (dalam Suwenda, 2018, hlm. 31) menyebutkan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa. Siswa tidak mengeluh terhadap prestasi belajarnya yang rendah, sehingga ia akan berjuang dengan lebih keras lagi untuk memperbaikinya atau mempertahankan hasil yang telah ia capai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan pada diri siswa, yang artinya siswa mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya dan percaya bahwa apabila ia berusaha sebagaimana mestinya, maka ia akan mempunyai potensi yang tidak akan kalah dari orang lain.
- 3) Hasil belajar yang telah dicapai sangat bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama untuk diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan kemampuan untuk belajar sendiri serta mengembangkan kreativitasnya.

- 4) Hasil belajar yang dicapai oleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yaitu mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol, menilai atau mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya.

Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan kepuasan pada diri siswa yang menyebabkan siswa memiliki motivasi dalam dirinya, dan hasil belajar tersebut akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjono (dalam Basri, 2017, hlm. 40) menjelaskan bahwa ciri-ciri hasil belajar yaitu hasil belajar mempunyai kapasitas berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan cita-cita; memiliki dampak pengajaran dan pengiring; adanya perubahan mental dan perubahan jasmani. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan perubahan yang dirasakan dalam diri seseorang berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah perbaikan pada berbagai ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani seseorang, siswa tidak akan mengeluh terhadap prestasi belajarnya yang rendah, sehingga ia akan berjuang lebih keras lagi untuk memperbaikinya atau mempertahankan hasil yang telah ia capai, lalu hasil belajar yang telah dicapai tersebut akan sangat bermakna bagi siswa sehingga akan bertahan lama untuk diingat.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa yaitu terdiri dari faktor yang terdapat pada diri siswa atau disebut faktor internal, dan faktor yang ada di luar diri siswa atau yang disebut faktor eksternal. Hamalik (dalam Permatasari, 2017, hlm. 56) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi biologis. Faktor fisiologis ini sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajarnya. Ada beberapa faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor yang berasal dari orang tua. Faktor ini adalah cara mendidik orang tua terhadap anaknya.
- b) Faktor yang berasal dari sekolah. Faktor ini dapat berasal dari cara guru mengajar, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- c) Faktor yang berasal dari masyarakat. Anak tidak lepas dari kehidupan dan peranan masyarakat. Faktor masyarakat sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak

Oleh karena itu, faktor internal dan eksternal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena jasmani siswa yang sehat, dorongan atau cara didik orang tua yang baik, cara mengajar guru yang tepat, serta dukungan dari masyarakat akan memengaruhi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Adapun pendapat lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu menurut Mushin (2015, hlm. 16) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa yang terdiri dari faktor fisiologis siswa, yaitu kondisi kesehatan dan kebugaran fisik seseorang serta kondisi panca inderanya terutama yang terpenting adalah penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis siswa, yaitu seperti minat, bakat, motivasi, intelegensi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa.
- 2) Faktor eksternal siswa

- a) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu yang pertama faktor lingkungan alam seperti keadaan suhu, kelembaban udara, letak sekolah/madrasah, dan lain sebagainya. Faktor kedua yaitu faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b) Faktor instrumental, yaitu antara lain kondisi gedung atau sarana fisik kelas, media pembelajaran, guru, kurikulum, strategi pembelajaran serta materi pelajaran.

Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal siswa yaitu kondisi jasmani siswa yang dapat menunjang aktivitas belajar dan faktor eksternal siswa yang berasal dari dukungan orang tua atau cara didik orang tua yang baik, teknik atau cara mengajar guru yang tepat di sekolah yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya dan dukungan dari masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Semua aspek tersebut dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

7. Sikap Peduli dan Santun

Dalam penelitian pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, peneliti akan meneliti beberapa sikap selama proses pembelajaran yaitu sikap peduli dan santun siswa yaitu sebagai berikut:

1) Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Penilaian sikap yang terdapat pada pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penanaman sikap peduli siswa. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia (dalam Hidayat, 2017, hlm. 38) menjelaskan bahwa peduli mempunyai arti mengindahkan, menghiraukan, dan memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan sebuah objek. Zuhdi (dalam Hidayat, 2017, hlm. 38) mengatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan

tindakan yang selalu ingin memberikan sebuah bantuan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan. Masalah kepedulian sosial, maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut tergantung dari bagaimana empati seseorang terhadap orang lain. Selanjutnya menurut Samani (2012, hlm. 41) peduli sosial dimaknai dengan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap peduli dapat bekerjasama dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan dan orang yang peduli dapat bekerjasama dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Terdapat beberapa karakter individu yang peduli menurut Hidayat (2017, hlm. 39) yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Mempunyai sikap jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Baik dan rendah hati
- 6) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
- 7) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 8) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Berdasarkan karakteristik peduli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter peduli akan mencintai lingkungannya, mempunyai sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, serta memiliki sikap positif yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

c. Indikator Sikap Peduli

Adapun indikator sikap peduli menurut Tim Penyusun Penilaian SD (2018, hlm. 25) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.4 Indikator Sikap Peduli

(Sumber: Tim Penyusun Penilaian SD (2016, hlm. 25))

Sikap Peduli	Indikator
Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan	1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
	2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misalnya mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
	3. Meninjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
	4. Menolong teman yang mengalami kesulitan
	5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
	6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
	7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
	8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Adapun indikator sikap peduli menurut Samani dan Hariyanto (dalam Aprilian, 2017, hlm. 30) mengemukakan bahwa indikator sikap peduli yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- 2) Bertindak santun.
- 3) Tidak suka menyakiti hati orang lain.
- 4) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- 5) Mampu bekerjasama.
- 6) Mau terlibat dalam keadaan masyarakat.
- 7) Menyayangi manusia dengan makhluk lain.
- 8) Cinta damai menghadaoi peroalan.

Berdasarkan beberapa indikator sikap peduli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap peduli dalam penelitian ini meliputi 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran; 2) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki; 3) melerai teman

yang berselisih (bertengkar); 4) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah; dan 5) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

2) Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Penilaian sikap yang terdapat pada pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti selain sikap peduli yaitu sikap santun. Hidayat (2017, hlm. 40) mengatakan bahwa sikap santun adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati orang lain, menghargai, tidak berlaku sombong dan mempunyai akhlak yang mulia. Selanjutnya Ujningsih (dalam Hidayat, 2017, hlm. 40) mengatakan bahwa perilaku santun adalah perilaku yang menghormati dengan cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sikap santun akan menghormati dan tidak akan meremehkan orang lain. Pendapat lain menurut Suandi (dalam Wahid, 2017, hlm. 37) mengatakan bahwa kesopansantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang sudah berlaku dalam masyarakat. Kesantunan tersebut terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu. Dengan demikian, sikap santun dalam diri seseorang sudah terbentuk dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa santun adalah perilaku seseorang yang menghormati orang lain serta memiliki akhlak yang mulia sehingga ketika berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang tidak akan merendahkan orang lain, sikap santun tersebut berlaku dalam lingkungan masyarakat.

b. Karakteristik Sikap Santun

Dalam sikap santun terdapat beberapa karakteristik menurut Sholatiyal (dalam Hidayat, 2017, hlm. 41) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak berkata-kata kotor atau kasar.
- 3) Tidak menyela pembicaraan.
- 4) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain.

- 5) Bersikap 3S (salam, sapa, senyum)
- 6) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Berdasarkan karakteristik sikap santun di atas, maka seseorang yang memiliki sikap santun akan menghormati seseorang yang lebih tua darinya, akan berkata lemah lembut serta tidak akan menyela pembicaraan apabila sedang berbicara dengan orang lain, apabila menerima bantuan maka akan mengucapkan terima kasih dan tidak akan sembarangan ketika menggunakan barang milik orang lain.

c. Indikator Sikap Santun

Adapun indikator yang terdapat dalam sikap santun yang terdapat dalam Buku Panduan Penilaian SD (2018, hlm. 24) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.5 Indikator Sikap Santun

Sikap Santun	Indikator
Merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik	1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
	2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
	3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
	4. Berpakaian rapi dan pantas
	5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, dan tidak marah-marah
	6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah
	7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut
	8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain

Berdasarkan beberapa indikator sikap santun di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap santun dalam penelitian ini meliputi 1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat; 2) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar; 3) berpakaian rapi dan pantas; 4) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik teman dan orang-orang di sekolah;

dan 5) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aprianti, dengan penelitian yang berjudul meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan kegiatan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD di kelas V SDN 1 Cisaat Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon tahun 2012. Berdasarkan penelitian Aprianti (2012, hlm 123). menyatakan bahwa pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan hasil tes yaitu pada pembelajaran pra tindakan nilai rata-rata sebesar 30%, pada siklus I nilai rata-rata menjadi 60%, dan pada siklus II menjadi 90%. Lalu aktivitas dalam diskusi juga mengalami peningkatan yaitu dari 35% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah dilakukan pada siswa kelas V dan masih menggunakan pembelajaran dalam KTSP.
2. Sriyani, dengan penelitiannya yang berjudul penggunaan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pokok bahasan struktur bagian tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SDN Sukura II Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan penelitian Sriyani (2015, hlm. 134) observasi terhadap kerjasama siswa pada siklus I adanya peningkatan terhadap kerjasama siswa. Pada siklus I kerja sama siswa mencapai 55%, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus II kerjasama meningkat sebanyak 85%. Lalu hasil belajar siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar yaitu dari siklus 1 sebanyak 30% dan pada siklus II meningkat sebanyak 90%. Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 85%.

Hal tersebut membuktikan keberhasilan belajar bisa dicapai pada siklus II, karena hasil penelitian pada siklus II sudah melebihi target yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu 85% sementara data yang diperoleh dari siklus II sebanyak 90%. Melihat sudah tercapainya indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, maka penelitian di kelas IV SDN Sukra III dinyatakan berhasil. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian sama-sama menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran pada siswa kelas IV, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sriyani ditujukan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa serta masih menggunakan pembelajaran dalam KTSP. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menggunakan kurikulum 2013.

3. Hartati, dengan penelitiannya yang berjudul peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran student team achievement division (STAD) bagi siswa kelas IV SD Puri 01 Kecamatan Pati Kabupaten Pati pada tahun pelajaran 2012/2013, Berdasarkan penelitian Hartati (2015, hlm. 15) menyatakan bahwa pada test siklus 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu dari 7 siswa yang tuntas (27%) menjadi 13 siswa yang tuntas (50%), lalu dilakukan test pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 13 siswa yang tuntas (50%) menjadi 23 siswa yang tuntas (80%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran IPA setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model STAD mengalami peningkatan. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe STAD serta digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran pada siswa kelas IV, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartati masih menggunakan pembelajaran dalam KTSP, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan pembelajaran kurikulum 2013.
4. Sahu, dengan penelitiannya yang berjudul meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe STAD pada materi cahaya dan sifat-

sifatnya di kelas IV SD Inpres 2 Balantak tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian Sahu (2014, hlm. 132) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 64,64% naik menjadi 73, 57% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 8,93%. Selanjutnya ketuntasan belajar secara klasikal dari 57,14% pada siklus I meningkat menjadi 92, 86% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 35,72% . Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa hasil yang diperoleh telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagaimana yang telah ditetapkan dalam indikator penilaian yaitu sebesar 80% dan ketuntasan hasil belajar individu sebesar 70. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model kooperatif tipe STAD serta digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran pada siswa kelas IV, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sahu dalam pembelajarannya masih menggunakan KTSP, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan pembelajaran kurikulum 2013.

5. Imran, dkk, dengan penelitiannya yang berjudul meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKN di SD Lengaruh tahn 2014. Berdasarkan penelitian Imran, dkk (2014, hlm. 124) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh klasikal 64,2% dan daya serap klasikal 66,4%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 85,7% dan daya serap klasikal 81,4%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pelajaran PKN di SD Kecil Lengaruh. Persamaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini menggunakan model kooperatif tipe STAD serta digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaan

dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Imran digunakan dalam pembelajaran pada siswa kelas III dan pembelajarannya masih menggunakan KTSP. Sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis digunakan dalam pembelajaran pada siswa kelas IV dan menggunakan pembelajaran kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

C. Kerangka Pemikiran

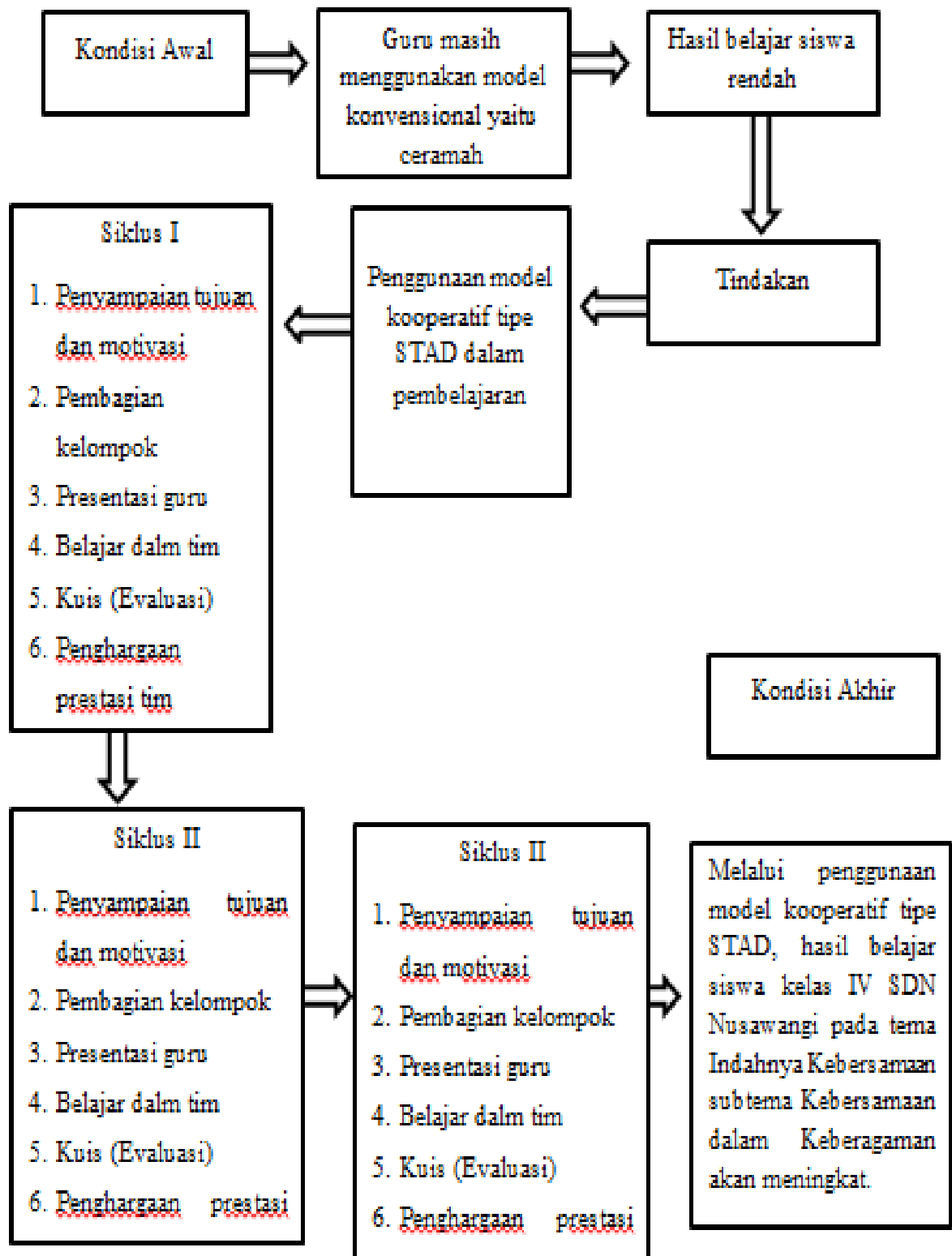
Mengacu pada tujuan pendidikan karakter, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi siswa juga harus memiliki kemampuan afektif dan psikomotornya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah tersebut. Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Mulai dari faktor siswa, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, model pembelajaran, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena dengan menggunakan model ini siswa dapat belajar lebih aktif untuk bekerja sama dengan teman-teman lainnya dalam kelompok. Semua siswa berperan dalam kelompok untuk saling berinteraksi satu sama lain dan harus menguasai materi dan mengetahui jawaban sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dalam kelompok. Model ini melatih siswa agar dapat bertanggung jawab atas kelompok dan dirinya masing-masing sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Semboyan yang terkenal dalam model STAD ini adalah

kesuksesan individu merupakan kesuksesan kelompok, dan kesuksesan kelompok adalah kesuksesan per orang dalam kelompok tersebut.

Adapun keunggulan model kooperatif tipe STAD yaitu dapat memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan siswa menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru, serta hasil belajar siswa pun akan meningkat (Shoimin, 2014, hlm. 188). Sehingga dengan menggunakan model ini siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

PTK yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins, 2011, hlm. 92) yang pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus yaitu siklus I dengan langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi belajar; 2) Pembagian Kelompok; 3) Presentasi kelas; 4) Kerja kelompok; 5) Kuis; 6) Penghargaan kelompok. Setelah itu dilaksanakan siklus II berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I dan selanjutnya dilaksanakan siklus III berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Dengan demikian, setelah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini maka terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran sebelumnya. Adapun kerangka berfikir penelitian ini tersaji dalam gambar di berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka berfikir Penelitian